

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) memiliki peran strategis dalam membentuk dasar perkembangan kognitif, sosial-emosional, dan karakter anak. Pada rentang usia 4–6 tahun, anak berada pada fase perkembangan pesat atau *golden age*, yaitu periode ketika struktur kognitif berkembang secara signifikan dan sangat peka terhadap berbagai bentuk stimulasi. Pada tahap ini, kemampuan berpikir anak mulai berkembang dari sekadar mengenali informasi menuju kemampuan yang lebih kompleks, seperti bertanya, membandingkan, memprediksi, memahami hubungan sebab-akibat, serta menarik kesimpulan sederhana berdasarkan pengalaman langsung. Kemampuan-kemampuan tersebut merupakan indikator awal dari kemampuan berpikir kritis pada anak usia dini (Nurjannah & Fitrianingtyas, 2025).

Kemampuan berpikir kritis pada anak usia dini tidak dimaknai sebagai proses penalaran abstrak sebagaimana pada orang dewasa, melainkan tercermin melalui aktivitas kognitif sederhana yang muncul dalam interaksi anak dengan lingkungannya. Anak yang memiliki kemampuan berpikir kritis akan menunjukkan rasa ingin tahu yang tinggi, aktif mengajukan pertanyaan, mampu membedakan informasi, serta berani mengemukakan pendapat berdasarkan hasil pengamatan. Namun demikian, kemampuan berpikir kritis pada anak usia dini tidak berkembang secara alami tanpa adanya stimulasi yang terarah, melainkan memerlukan penanganan khusus melalui strategi pembelajaran yang sistematis, kontekstual, dan berbasis pengalaman langsung. Kemampuan ini sangat penting

dikembangkan sejak dini karena menjadi fondasi bagi perkembangan literasi, numerasi, dan keterampilan pemecahan masalah pada jenjang pendidikan selanjutnya (Fitriani & Vinayastri, 2022).

Sebagai salah satu kompetensi esensial abad ke-21, berpikir kritis telah menjadi fokus utama dalam berbagai kebijakan dan kajian pendidikan global. *World Economic Forum* (2020) menempatkan *critical thinking* sebagai salah satu keterampilan utama yang dibutuhkan individu untuk menghadapi tantangan global. OECD (2019) dan UNESCO (2022) juga menekankan pentingnya pengembangan berpikir kritis sejak usia dini melalui pembelajaran berbasis eksplorasi dan penyelidikan. Meskipun berbagai kebijakan dan kajian telah menegaskan urgensi tersebut, implementasi di lapangan menunjukkan adanya kesenjangan antara tuntutan pengembangan berpikir kritis dengan praktik pembelajaran yang masih berlangsung.

Secara umum, berbagai data menunjukkan bahwa praktik pembelajaran di PAUD masih didominasi oleh pendekatan konvensional yang berpusat pada guru dan minim aktivitas investigatif. Hasil evaluasi Direktorat PAUD (2021) menunjukkan bahwa lebih dari 60% satuan PAUD di Indonesia masih menggunakan metode pembelajaran satu arah. UNICEF (2022) juga melaporkan bahwa pembelajaran masih didominasi oleh ceramah dan lembar kerja, sehingga anak kurang memiliki kesempatan untuk mengamati, bereksperimen, dan memecahkan masalah secara mandiri. Kondisi ini berdampak pada rendahnya perkembangan kemampuan berpikir kritis anak, karena proses pembelajaran belum memberikan ruang yang cukup untuk aktivitas mengamati, menanya, menalar, mencoba, dan menyimpulkan secara aktif.

Kondisi tersebut juga tercermin secara konkret di TK Jembatan Budaya, Kabupaten Badung. Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan pada 34 anak kelompok B (usia 5–6 tahun) sebelum penelitian, ditemukan bahwa kemampuan berpikir kritis anak masih tergolong rendah. Dari lima indikator yang diukur, hanya 11 dari 34 anak (32,4%) yang menunjukkan kemampuan mengamati objek atau fenomena secara aktif, 8 dari 34 anak (23,5%) yang mampu mengajukan pertanyaan reflektif, 7 dari 34 anak (20,6%) yang mampu membuat prediksi atau dugaan sederhana, 9 dari 34 anak (26,5%) yang mampu melakukan eksplorasi atau percobaan secara aktif, dan hanya 6 dari 34 anak (17,6%) yang mampu menarik kesimpulan sederhana dari hasil pengamatan. Capaian terendah terdapat pada indikator menyimpulkan (17,6%), diikuti oleh membuat prediksi (20,6%) dan mengajukan pertanyaan reflektif (23,5%). Temuan ini mengindikasikan bahwa proses pembelajaran yang berlangsung belum secara optimal memberikan pengalaman eksploratif dan investigatif yang diperlukan untuk menstimulasi perkembangan berpikir kritis anak.

Hasil observasi lebih lanjut mengungkapkan bahwa pembelajaran di TK Jembatan Budaya masih didominasi oleh metode ceramah, tanya jawab terbatas, dan penggunaan lembar kerja anak (LKA). Dari 34 anak yang diamati, sebanyak 26 anak (76,5%) lebih banyak menghabiskan waktu mendengarkan penjelasan guru dibandingkan melakukan aktivitas eksplorasi langsung. Sebanyak 28 anak (82,4%) jarang atau tidak pernah mengajukan pertanyaan spontan selama pembelajaran, dan 29 anak (85,3%) belum pernah melakukan kegiatan eksperimen sederhana secara mandiri. Kondisi ini menunjukkan bahwa anak tidak terbiasa dengan proses berpikir kritis karena pembelajaran tidak memberikan ruang untuk

mengamati, bertanya, mencoba, dan menyimpulkan secara aktif. Akibatnya, kesempatan anak untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis melalui pengalaman langsung masih terbatas, meskipun lingkungan sekolah memiliki potensi yang mendukung pembelajaran berbasis pengalaman.

Selain permasalahan praktik pembelajaran, kajian empiris juga menunjukkan adanya keterbatasan penelitian yang secara khusus mengkaji pengembangan kemampuan berpikir kritis pada anak usia dini. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih berfokus pada jenjang pendidikan dasar dan menengah, serta cenderung mengkaji pendekatan *Project Based Learning* (PjBL) dan Inquiry secara terpisah. Misalnya, penelitian Yang & Oh (2024) di Korea hanya berfokus pada strategi inquiry sains anak usia dini tanpa mengintegrasikan PjBL, sementara penelitian Bjerknes et al. (2024) di Norwegia mengkaji rasa ingin tahu dan wonder dalam sains PAUD namun belum menguji efektivitas model pembelajaran terpadu. Di Indonesia, penelitian Musabbihan et al. (2024) menerapkan inquiry-based learning pada motivasi dan hasil belajar matematika, tetapi subjeknya adalah siswa sekolah dasar, bukan anak usia dini, dan variabel terikatnya adalah hasil belajar, bukan kemampuan berpikir kritis. Penelitian Yuliani et al. (2023) telah menguji Inquiry Project-Based Learning terhadap berpikir kritis PAUD, namun belum menggunakan media Inquiry konkret dan tidak dilakukan dalam konteks multikultural dan bilingual. Sementara itu, penelitian Apridiana et al. (2022) mengkaji Project-based Inquiry-science namun pada jenjang SMP, dan penelitian Martati (2022) menerapkan PjBL di sekolah dasar tanpa mengintegrasikan pendekatan Inquiry. Penelitian Chen & Tippet (2022) di Amerika Serikat membahas Project-based Inquiry di STEM preschool,

namun belum teruji secara empiris di konteks PAUD Indonesia, dan penelitian Eti & Sığirtmaç (2021) di Turki mengkaji inquiry-based science di PAUD tanpa mengintegrasikan PjBL secara simultan.

Berdasarkan kajian terhadap penelitian-penelitian terdahulu tersebut, dapat diidentifikasi beberapa celah penelitian (*research gap*). *Pertama*, sebagian besar penelitian masih mengkaji PjBL dan Inquiry secara terpisah, sehingga penelitian yang mengintegrasikan keduanya secara simultan dalam satu model pembelajaran masih sangat terbatas, terutama pada jenjang PAUD. *Kedua*, belum ada penelitian yang menguji efektivitas integrasi PjBL dan Inquiry pada PAUD multikultural dan bilingual seperti TK Jembatan Budaya, yang memiliki karakteristik peserta didik dengan latar belakang bahasa dan budaya yang beragam. *Ketiga*, penelitian tentang berpikir kritis pada anak usia dini masih terbatas dan sebagian besar berfokus pada aspek kognitif umum atau hasil belajar, bukan secara spesifik pada kemampuan berpikir kritis dengan indikator terukur seperti mengamati, menanya, menalar, mencoba, dan menyimpulkan. *Keempat*, penelitian sebelumnya belum secara spesifik menggunakan media eksperimen sains konkret sebagai stimulus inquiry dalam konteks PjBL, padahal anak usia dini sangat membutuhkan pengalaman konkret untuk membangun pemahaman. *Kelima*, sebagian besar penelitian tentang PjBL dan Inquiry pada PAUD dilakukan di luar Indonesia (Korea, Norwegia, Turki, Amerika Serikat), sehingga hasilnya mungkin tidak sepenuhnya relevan dengan konteks pendidikan di Indonesia, khususnya PAUD dengan keberagaman budaya dan bahasa.

Dengan demikian, kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada beberapa hal. *Pertama*, pengintegrasian model *Project Based Learning* dan media

eksperimen sains (*inquiry-based media*) secara simultan dalam satu model pembelajaran yang dirancang khusus untuk anak usia dini. *Kedua*, penerapan model tersebut pada konteks PAUD multikultural dan bilingual yang belum banyak diteliti di Indonesia, dengan karakteristik peserta didik yang memiliki latar belakang bahasa dan budaya beragam di TK Jembatan Budaya. *Ketiga*, fokus spesifik pada kemampuan berpikir kritis anak usia 5–6 tahun dengan lima indikator terukur, yaitu mengamati, menanya, menalar, mencoba, dan menyimpulkan, yang dikembangkan berdasarkan karakteristik perkembangan kognitif anak usia dini. *Keempat*, penggunaan media eksperimen sains konkret yang dirancang khusus untuk menstimulasi proses inquiry anak, seperti percobaan hujan buatan, eksperimen terapung-tenggelam, dan kegiatan menanam kacang hijau, yang dekat dengan kehidupan sehari-hari anak dan mudah ditemukan di lingkungan sekitar.

Sejalan dengan implementasi Kurikulum Merdeka dan penguatan Profil Pelajar Pancasila, pembelajaran di TK diarahkan untuk mengembangkan kompetensi esensial, salah satunya kemampuan bernalar kritis. Oleh karena itu, diperlukan model pembelajaran yang mampu merangsang aktivitas kognitif anak secara optimal dan memberikan pengalaman belajar yang bermakna. Salah satu model pembelajaran yang relevan dengan karakteristik tersebut adalah *Project Based Learning* (PjBL). Model PjBL menekankan keterlibatan aktif anak dalam penyelesaian proyek yang autentik dan kontekstual, sehingga anak belajar melalui pengalaman nyata, eksplorasi, dan kolaborasi. Pemilihan PjBL menjadi penting karena model ini memberikan kesempatan kepada anak untuk terlibat langsung dalam proses pemecahan masalah, melakukan eksplorasi, serta membangun

pengetahuan melalui pengalaman nyata, yang merupakan prasyarat utama dalam pengembangan berpikir kritis. Namun demikian, PjBL akan lebih optimal apabila dipadukan dengan media eksperimen sains (*inquiry-based media*), karena media ini berfungsi sebagai stimulus yang memicu rasa ingin tahu anak, mendorong proses penyelidikan, serta membantu anak dalam mengamati, menanya, menalar, mencoba, dan menyimpulkan secara lebih sistematis melalui pengalaman konkret. Dengan demikian, integrasi PjBL dan media eksperimen sains tidak hanya berorientasi pada aktivitas proyek, tetapi juga memperkuat proses berpikir kritis anak melalui pengalaman investigatif yang terarah.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut.

1. Rendahnya Kemampuan Berpikir Kritis Anak

Kemampuan berpikir kritis anak usia 5–6 tahun di TK Jembatan Budaya masih tergolong rendah pada seluruh indikator. Hasil observasi awal terhadap 34 anak menunjukkan bahwa hanya 32,4% yang mampu mengamati secara aktif, 23,5% yang mampu mengajukan pertanyaan reflektif, 20,6% yang mampu membuat prediksi, 26,5% yang mampu melakukan eksplorasi, dan 17,6% yang mampu menarik kesimpulan sederhana. Capaian terendah terdapat pada indikator menyimpulkan (17,6%), diikuti membuat prediksi (20,6%) dan bertanya reflektif (23,5%). Temuan ini sejalan dengan laporan Direktorat PAUD (2021) yang menyebutkan bahwa 60–70% satuan PAUD di Indonesia masih

menerapkan pembelajaran berpusat pada guru, sehingga anak kehilangan ruang untuk mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi.

2. Keterbatasan Kompetensi Guru dalam Pembelajaran Inovatif

Pemahaman dan keterampilan guru di TK Jembatan Budaya dalam menerapkan model pembelajaran inovatif masih terbatas. Observasi mengungkapkan bahwa 76,5% anak lebih banyak mendengarkan penjelasan guru daripada bereksplorasi, 82,4% jarang mengajukan pertanyaan spontan, dan 85,3% belum pernah melakukan eksperimen sederhana secara mandiri. Data nasional memperkuat temuan ini: hanya 28% guru PAUD yang pernah mendapat pelatihan pendekatan Inquiry dan kurang dari 20% yang berpengalaman menerapkan PjBL (UNICEF Indonesia, 2022). Di TK Jembatan Budaya, lebih dari 60% guru belum familiar dengan penerapan PjBL secara sistematis.

3. Belum Optimalnya Integrasi PjBL dan Inquiry

Integrasi antara pendekatan *Project Based Learning* (PjBL) dan Inquiry dalam pembelajaran di TK Jembatan Budaya masih sangat terbatas. Berdasarkan penilaian dokumen pembelajaran, hanya sekitar 15% kegiatan belajar yang mengandung unsur penyelidikan dan proyek terstruktur. Sebagian besar kegiatan bersifat tematik rutin tanpa memberi ruang bagi anak untuk merancang, mengeksplorasi, atau menyimpulkan secara mandiri. Padahal, sinergi kedua pendekatan ini potensial untuk mengembangkan seluruh indikator berpikir kritis secara simultan.

4. Keterbatasan Media Pembelajaran Berbasis Inquiry

Media pembelajaran yang tersedia di TK Jembatan Budaya masih terbatas pada media cetak seperti gambar dan lembar kerja, serta belum memanfaatkan media eksperimen sains konkret yang dapat memicu proses penyelidikan anak. Dari 34 anak yang diamati, 85,3% belum pernah melakukan kegiatan eksperimen sederhana secara mandiri. Padahal, anak usia 5–6 tahun sangat membutuhkan pengalaman konkret dan manipulatif untuk membangun pemahaman yang bermakna (Piaget, 2005). Keterbatasan ini menyebabkan proses pembelajaran tidak mampu menyediakan pengalaman eksploratif dan investigatif yang memadai.

5. Belum Tersedianya Model Pembelajaran Adaptif Multikultural

TK Jembatan Budaya memiliki karakteristik multikultural dan bilingual dengan peserta didik dari latar belakang bahasa dan budaya yang beragam. Namun, observasi menunjukkan bahwa lebih dari 70% kegiatan pembelajaran belum mengakomodasi keberagaman tersebut. Guru membutuhkan strategi yang tidak hanya efektif secara pedagogis dalam mengembangkan berpikir kritis, tetapi juga adaptif terhadap konteks multikultural dan bilingual. Belum tersedianya model pembelajaran teruji yang mudah diimplementasikan pada lembaga dengan karakteristik seperti TK Jembatan Budaya menjadi kendala tersendiri.

6. Minimnya Kajian Empiris tentang Integrasi PjBL dan Inquiry di PAUD

Kajian empiris mengenai efektivitas integrasi PjBL dan Inquiry dalam konteks PAUD masih sangat minim. Berdasarkan penelusuran literatur lima tahun terakhir, kurang dari 10% penelitian PAUD di Indonesia berfokus pada keterampilan berpikir kritis secara spesifik, dan hanya 2–

3% yang membahas hubungan langsung antara PjBL dan Inquiry. Sebagian besar penelitian masih mengkaji kedua pendekatan secara terpisah pada jenjang pendidikan dasar dan menengah (Musabbihan et al., 2024; Apridiana et al., 2022; Martati, 2022). Penelitian yang secara spesifik menguji integrasi keduanya pada PAUD multikultural dan bilingual seperti TK Jembatan Budaya belum pernah dilakukan, sehingga kesenjangan pengetahuan ini menguatkan urgensi penelitian.

1.3 Batasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah dan fokus, ruang lingkup permasalahan dibatasi pada beberapa aspek utama sebagai berikut.

1.3.1 Batasan Subjek

Penelitian ini dibatasi pada anak usia 5–6 tahun (kelompok B) yang terdaftar sebagai peserta didik di TK Jembatan Budaya, Kabupaten Badung, pada tahun ajaran 2024/2025. Pemilihan subjek didasarkan pada pertimbangan bahwa anak pada rentang usia ini berada pada tahap perkembangan kognitif yang memungkinkan mereka untuk mulai mengembangkan kemampuan berpikir kritis tingkat awal, seperti mengamati, menanya, menalar, mencoba, dan menyimpulkan melalui pengalaman konkret. Penelitian tidak melibatkan anak di luar rentang usia tersebut maupun dari lembaga PAUD lainnya.

1.3.2 Batasan Variabel

Penelitian ini hanya mengkaji dua variabel utama. Variabel bebas yang diteliti adalah pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL) berbantuan media eksperimen sains (*inquiry-based media*), tanpa membandingkannya dengan pendekatan pembelajaran inovatif lainnya seperti *Problem Based*

Learning, Discovery Learning, atau *STEAM*. Variabel terikat yang diteliti adalah kemampuan berpikir kritis anak, yang diukur melalui lima indikator, yaitu mengamati, menanya, menalar, mencoba, dan menyimpulkan. Penelitian tidak mengukur aspek perkembangan lain seperti sosial-emosional, bahasa, motorik, atau kreativitas, kecuali jika aspek tersebut muncul sebagai dampak tidak langsung dari proses stimulasi berpikir kritis.

1.3.3 Batasan Instrumen dan Indikator

Kemampuan berpikir kritis anak dalam penelitian ini diukur menggunakan lembar observasi yang terdiri dari 30 butir pernyataan, dengan masing-masing indikator (mengamati, menanya, menalar, mencoba, menyimpulkan) memiliki 6 butir deskriptor perilaku. Pengukuran hanya dilakukan melalui observasi langsung selama proses pembelajaran berlangsung (*posttest-only*), tanpa menggunakan tes tertulis atau wawancara terstruktur. Indikator yang diamati dibatasi pada perilaku yang tampak (*observable behavior*) selama kegiatan pembelajaran berbasis proyek dan eksperimen sains.

1.3.4 Batasan Perlakuan

Perlakuan yang diberikan dalam penelitian ini adalah pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL) berbantuan media eksperimen sains (*inquiry-based media*) yang dilaksanakan melalui tiga proyek utama, yaitu: (1) proyek membuat hujan buatan, (2) proyek eksperimen terapung dan tenggelam, dan (3) proyek menanam biji kacang hijau. Perlakuan dibatasi pada delapan kali pertemuan dengan durasi 60 menit setiap pertemuan, yang dilaksanakan selama satu semester ganjil tahun ajaran 2024/2025. Penelitian tidak membahas

penerapan PjBL berbantuan media Inquiry pada topik atau proyek lain di luar ketiga proyek tersebut.

1.3.5 Batasan Konteks

Penelitian ini dilaksanakan di TK Jembatan Budaya yang memiliki karakteristik multikultural dan bilingual, dengan peserta didik dari latar belakang bahasa dan budaya yang beragam. Hasil penelitian hanya berlaku pada konteks lembaga dengan karakteristik serupa dan tidak dapat digeneralisasikan pada lembaga PAUD dengan karakteristik berbeda, seperti lembaga monokultural atau yang menggunakan satu bahasa pengantar. Penelitian juga tidak bertujuan untuk mengembangkan model pembelajaran baru, melainkan mengimplementasikan dan menganalisis efektivitas strategi pembelajaran yang memadukan PjBL dan media eksperimen sains dalam konteks tersebut.

1.3.6 Batasan Waktu

Penelitian dilaksanakan pada semester ganjil tahun ajaran 2024/2025, sehingga generalisasi hasil hanya berlaku pada rentang waktu dan kondisi yang serupa. Penelitian tidak mengukur dampak jangka panjang dari penerapan PjBL berbantuan media eksperimen sains terhadap kemampuan berpikir kritis anak, karena keterbatasan waktu yang tersedia.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah, dan batasan masalah yang telah diuraikan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah kemampuan berpikir kritis anak usia 5–6 tahun pada kelompok yang mengikuti pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL)

berbantuan media eksperimen sains (*inquiry-based media*) di TK Jembatan Budaya?

2. Bagaimanakah kemampuan berpikir kritis anak usia 5–6 tahun pada kelompok yang mengikuti pembelajaran konvensional di TK Jembatan Budaya?
3. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan berpikir kritis anak yang mengikuti pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL) berbantuan media eksperimen sains (*inquiry-based media*) dengan anak yang mengikuti pembelajaran konvensional di TK Jembatan Budaya?

1.5 Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah yang telah dikemukakan, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan kemampuan berpikir kritis anak usia 5–6 tahun pada kelompok yang mengikuti pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL) berbantuan media eksperimen sains (*inquiry-based media*) di TK Jembatan Budaya.
2. Mendeskripsikan kemampuan berpikir kritis anak usia 5–6 tahun pada kelompok yang mengikuti pembelajaran konvensional di TK Jembatan Budaya.
3. Menganalisis perbedaan kemampuan berpikir kritis antara anak yang mengikuti pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL) berbantuan media eksperimen sains (*inquiry-based media*) dengan anak yang mengikuti pembelajaran konvensional di TK Jembatan Budaya.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pendidikan anak usia dini, khususnya dalam memperkaya kajian mengenai strategi pembelajaran yang efektif untuk menumbuhkan kemampuan berpikir kritis anak. Penelitian ini juga dapat memperkuat teori-teori konstruktivisme, pembelajaran berbasis proyek (PjBL), dan metode *Inquiry* dalam konteks pendidikan anak usia dini yang multikultural. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat dipublikasikan dalam jurnal ilmiah terakreditasi sebagai kontribusi terhadap pengembangan ilmu PAUD, khususnya dalam integrasi pendekatan PjBL dan *Inquiry* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis anak usia dini.

1.6.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Peserta Didik

Penelitian ini memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna, aktif, dan menyenangkan melalui kegiatan berbasis proyek dan eksplorasi, sehingga dapat mendorong berkembangnya kemampuan berpikir kritis, kemandirian, serta rasa ingin tahu anak.

b. Bagi Guru

Penelitian ini dapat menjadi referensi praktis bagi guru PAUD dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran inovatif berbasis PjBL dan *Inquiry*, yang lebih sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak usia dini.

c. Bagi Kepala Sekolah

Hasil penelitian ini dapat menjadi dasar untuk menyusun kebijakan dan program pengembangan kapasitas guru dalam menerapkan strategi pembelajaran yang mendorong kemampuan berpikir tingkat tinggi, serta meningkatkan mutu pembelajaran di lingkungan sekolah.

d. Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi peneliti selanjutnya dalam mengembangkan studi lanjutan terkait integrasi pendekatan pembelajaran inovatif dalam konteks PAUD, serta membuka peluang eksplorasi pendekatan serupa di lembaga pendidikan lainnya dengan karakteristik berbeda.

1.7 Penjelasan Istilah

Agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam memahami konsep yang digunakan dalam penelitian ini, beberapa istilah berikut dijelaskan sebagai berikut:

1. *Project Based Learning (PjBL)*. *Project Based Learning* merupakan model pembelajaran yang berorientasi pada pemberian tugas proyek yang bermakna, autentik, dan kontekstual sehingga anak terlibat secara aktif dalam proses mengidentifikasi masalah, merancang kegiatan, mengumpulkan informasi, bekerja sama, dan mempresentasikan hasil. Dalam konteks PAUD, PjBL menekankan aktivitas eksploratif berbasis pengalaman konkret yang sesuai dengan tahap perkembangan anak usia dini.

2. *Media Inquiry*. *Media Inquiry* adalah media pembelajaran yang dirancang untuk memfasilitasi proses penyelidikan (*Inquiry*) melalui stimulus yang mendorong anak untuk mengamati, bertanya, mengeksplorasi, dan menemukan jawaban berdasarkan bukti. Media ini dapat berupa objek konkret, gambar fenomena, video pendek, alat eksperimen sederhana, atau lembar observasi yang memicu proses berpikir kritis pada anak.
3. Pembelajaran Berbantuan *Media Inquiry*. Istilah ini merujuk pada penggunaan media *Inquiry* sebagai pendukung dalam pelaksanaan PjBL. *Media Inquiry* digunakan untuk memperkaya pengalaman belajar anak melalui aktivitas eksplorasi, observasi, dan investigasi sehingga proses pembelajaran berbasis proyek menjadi lebih bermakna dan mendorong anak melakukan penalaran secara aktif.
4. Kemampuan Berpikir Kritis Anak. Kemampuan berpikir kritis anak usia dini adalah kemampuan untuk melakukan proses kognitif dasar seperti mengamati, menanya, menalar, mencoba, dan menyimpulkan berdasarkan pengalaman langsung. Dalam penelitian ini, kemampuan berpikir kritis diukur melalui indikator: 1) kemampuan mengamati objek atau fenomena, 2) kemampuan mengajukan pertanyaan, 3) kemampuan membuat dugaan atau penalaran logis, 4) kemampuan melakukan percobaan atau tindakan, dan 5) kemampuan menarik kesimpulan sederhana.
5. Anak Usia 5–6 Tahun (Kelompok B). Yang dimaksud dengan anak usia 5–6 tahun dalam penelitian ini adalah peserta didik Kelompok B di TK Jembatan Budaya, yang berada pada tahap perkembangan operasional pra-logis menurut Piaget. Pada tahap ini, anak telah mampu menunjukkan

kemampuan kognitif dasar, termasuk kemampuan berpikir kritis tingkat awal.

1.8 Asumsi Penelitian

Dalam penelitian ini, terdapat beberapa asumsi dasar yang menjadi pijakan dalam pelaksanaan studi, yaitu:

1. Pembelajaran berbasis proyek (PjBL) dan metode *Inquiry* merupakan pendekatan yang sesuai dengan prinsip perkembangan anak usia dini, terutama dalam menstimulasi kemampuan berpikir kritis secara aktif dan kontekstual.
2. Anak usia dini memiliki potensi untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis melalui aktivitas eksploratif yang menekankan keterlibatan langsung, pemecahan masalah, dan refleksi yang difasilitasi secara tepat oleh pendidik.
3. Lingkungan belajar yang mendukung, termasuk dukungan guru, sarana pembelajaran, dan konteks sosial-budaya sekolah, berpengaruh terhadap keberhasilan implementasi strategi PjBL dan *Inquiry*.
4. Guru memiliki peran penting sebagai fasilitator dalam menciptakan situasi pembelajaran yang memicu rasa ingin tahu, keterlibatan aktif, serta refleksi anak terhadap pengalaman belajarnya.
5. Pengalaman dan persepsi dari guru serta respons anak terhadap pembelajaran dapat memberikan informasi yang kaya dan mendalam mengenai efektivitas strategi pembelajaran yang diterapkan.
6. Penelitian ini mengasumsikan bahwa instrumen pengukuran kemampuan berpikir kritis yang digunakan telah valid dan reliabel, serta guru yang

melaksanakan pembelajaran di kelas eksperimen telah memahami protokol PjBL dan Inquiry dengan baik melalui briefing sebelum intervensi.

